

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

**Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015**

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 24, No. 2, November 2015

ISSN 0126-3099

Akreditasi LIPI No.: 534/Akred/P2MI-LIPI/04/2013

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Chairperson*)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Dra. Vita (Arkeologi Lingkungan)

Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)

Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)
Fadhila Arifin Aziz, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningasih (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Geologi, Institut Teknologi Bandung)
Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)
Dr. Riwanto Tirtosudarmo, M.A. (Demografi Sosial, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editor*)

Auliana Muharini, S. S.

Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)

Atina Winaya, S. Hum.

Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)

Atika Windiarti, A. Md.

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / arkenas@kemdikbud.go.id
litbang.kemdikbud.go.id/arkenas

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(*THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY*)
2015

Kalpataru, *Majalah Arkeologi*, merupakan jurnal ilmiah tematik yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi beserta ilmu terkait, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap mengenai pengajuan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel, gambar, dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik, baik di dalam maupun luar negeri.

Kalpataru, *Archaeological Magazine*, is a thematic scientific journal, which presents original articles on the subject of knowledge and information about results of research or application of results of current research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, palaeontology, and anthropology.

Submission of articles for this journal should be addressed to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited.

All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in May and November, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Berangkat dari titik pijak situs-situs arkeologi, masing-masing penulis dalam Kalpataru Majalah Arkeologi volume kali ini mempunyai kepedulian, perhatian, latar belakang serta minat akademik beraneka-ragam yang dirangkum dalam satu tema, yaitu Situs-situs Pesisir di Nusantara. Secara historis-kultural, Indonesia memiliki pantai dan pesisir terpanjang dan kompleks di dunia dengan eksistensi luas situs-situs dan dinamika arkeologi. Objek bahasan dalam artikel ini merupakan kumpulan beberapa naskah hasil penelitian terkini yang cukup bervariasi, meliputi lokasi pantai dan pesisir di berbagai wilayah Nusantara (bagian timur Sumatera, bagian utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, bagian selatan Kalimantan, Maluku) dari bermacam periode (prasejarah, abad ke-8-10; 13-14, dan 16). Naskah-naskah dalam volume ini sudah disempurnakan sesuai aturan Karya Tulis ilmiah.

Edisi tematik mengenai situs-situs pesisir diawali dengan karya Marlon Ririmase berjudul 'Pusaka Budaya Kawasan Pesisir: Tinjauan Arkeologis atas Potensi di Kepulauan Maluku'. Sosok Kementerian Kelautan dan Perikanan terpilih sebagai garda terdepan untuk pengelolaan bahari (khususnya kelautan dan perikanan). Kerangka, visi, dan bahari nusantara maritim dalam pengelolaan cenderung melekat pada ranah kelautan, ekonomi, politik, dan pariwisata semata. Di pihak lain, sejarah budaya dan eksistensi situs-situs kawasan pesisir menjadi kunci dalam tumbuh kembang peradaban Nusantara, termasuk di Kepulauan Maluku sejak periode prasejarah, pengaruh budaya Islam, pengaruh dan jajahan kolonial. Situs-situs Arkeologi pesisir Maluku yang menjadi ruang dan dinamika interaksi pengaruh lintas budaya dengan geografi kawasan pesisir perlu menemukenali profil, karakteristik potensi sumberdaya arkeologi, dan dikelola dari sudut pandang arkeologi. Hasil di atas diharapkan memberikan kontribusi ancang bangun pengelolaan dan pengembangan berkelanjutan pusaka budaya, khususnya di kawasan pesisir Maluku.

Karya tulis selanjutnya berjudul 'Situs Kesuben Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah' oleh Sukawati Susetyo, menyajikan informasi awal keberadaan peradaban bercorak Hindu-Buddha. Struktur bangunan candi dari bata, antefiks, dan arca batu merupakan karakteristik tinggalan budaya masa Hindu-Buddha abad ke-8-10 di pantai utara Pulau Jawa dengan intensitas tinggi, meskipun data prasasti masih dianggap kurang memadai. Hipotesa awal yang didasarkan pada penemuan arkeologi di Situs Kesuben dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan tinggalan Hindu-Buddha kawasan pantai utara Jawa. Metode deskriptif-komparatif yang digunakan bertujuan untuk memperoleh gambaran dan membandingkan data secara komprehensif.

Sunarningsih mencoba mengaji karakteristik situs pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin, Kalimantan Tengah. Posisi strategis dalam berinteraksi dengan dunia luar menjadi menarik untuk kajian wilayah pesisir. Ulasan karya tulis dilengkapi dengan analisis, sintesa, dan interpretasi yang menghasilkan potensi situs-situs hunian pada abad ke-13 hingga 14. Lokasi di atas saat ini masih berperan penting dalam perdagangan antara daerah luar dengan pedalaman.

Karya tulis ilmiah selanjutnya berbasis pada sektor perniagaan, khususnya penemuan ekskavasi manik-manik kaca, keramik, dan pertanggalan absolut dari Pulau Kampai. Asumsi yang diajukan Ery Soedewo adalah, fluktuasi kuantitas jenis manik-manik mencerminkan masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan masa lampau di Pulau Kampai. Sebagai bahan analogi digunakan sumber historis yang relevan untuk menjelaskan sebab kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan di atas.

Kajian situs arkeologi di pesisir dengan pendekatan lingkungan juga disajikan oleh Vita. Lingkungan vegetasi dalam konteks situs peradaban Samudra Pasai menjadi titik fokus dalam penulisan karya ilmiah ini. Morfologi dan ekosistem vegetasi, seperti bakau (*mangrove*), pantai berpasir, dan belakang mangrove dalam konteks lingkungan pendukung berkaitan dengan pelestarian situs peradaban Samudra Pasai diangkat jadi salah satu bahasan tema mengenai situs-situs kawasan pesisir. Dampak dari kerusakan situs-situs kawasan Samudra Pasai disebabkan

oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya adalah bencana alam (tsunami), jarak dan keletakan dari garis pantai, perubahan tata guna lahan, serta eksistensi lingkungan vegetasi.

Pada awal tulisan potensi arkeologi dikaitkan dengan pusaka budaya, maka karya ilmiah terakhir dari Husbiansah dkk. mengulas peran arkeologi di Semenanjung Blambangan (Alas Purwo), Banyuwangi dengan menerapkan kajian ruang. Karya tulis ini menggabungkan potensi situs-situs arkeologi dengan etnohistori sebagai kontribusi sejarah budaya untuk perencanaan dan pengembangan wilayah Pemerintah Daerah Banyuwangi.

Akhir kata, edisi Kalpataru Volume 24 Nomor 2 dengan tema kajian dan penelitian situs-situs pesisir di nusantara memberikan informasi, memperluas pengetahuan kawasan pesisir, serta mengembangkan pemahaman dunia arkeologi di Indonesia. Tak luput dari kesalahan, maka masukan ataupun saran konstruktif dari ilmuwan, birokrat, atau pun peminat budaya sangat diharapkan untuk peningkatan mutu tulisan dan majalah Kalpataru.

Dewan Redaksi

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 24, No. 2, November 2015

ISSN 0126-3099

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Pusaka Budaya Kawasan Pesisir: Tinjauan Arkeologis atas Potensi di Kepulauan Maluku <i>The Heritage of Coastal Landscape: An Archaeological Review on the Potential in the Moluccas Archipelago</i> Marlon Ririmasse	73-87
Situs Kesuben: Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah <i>Kesuben Site: the Evidence of Hindu-Buddhist Civilization on the North Coast of Central Java</i> Sukawati Susetyo	89-102
<i>Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat</i> <i>The Characteristics of Coastal Sites in the District of Kumai, West Kotawaringin Regency</i> Sunarningsih	103-116
Lingkungan Vegetasi Situs Pesisir Samudera Pasai: Perlindungan dan Pelestarian <i>Environment Vegetation as an Effort to Protect and Preserve The Samudera Pasai Coastal Site</i> Vita	117-135
Manik-manik Kaca Salah Satu Indikator Kejayaan dan Keruntuhan Perniagaan Pulau Kumpai <i>Glass Beads as One of Indicators of the Heyday and Collapse of Kumpai Island Commerce</i> Ery Soedewo	137-157
Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur <i>A Flashback of the Cultural-History of Blambangan Peninsula, Banyuwangi, East Java</i> Muhammad Hasbiansyah Zulfahri, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, dan Wulandari Retnaningtiyas	159-169

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

<p>DDC: 930.1 Marlon Ririmasse</p> <p>Pusaka Budaya Kawasan Pesisir: Tinjauan Arkeologis atas Potensi di Kepulauan Maluku Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 73-87</p> <p>Kawasan pesisir sejak lama telah menjadi salah satu tema utama dalam tinjauan sejarah budaya dunia. Karakter geografisnya yang khas, membuat wilayah ini menjadi titik mula bagi proses kontak dan interaksi antar budaya. Hadir sebagai kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menjadi salah satu negara dengan garis pantai terpanjang. Suatu keadaan yang mencerminkan potensi kolosal kawasan pesisir di negeri ini. Termasuk potensi secara kultural. Sebagai salah satu kepulauan terluas di Indonesia, Maluku juga kaya dengan pusaka budaya kawasan pesisir. Makalah ini merupakan langkah awal untuk menemukan dan mengenali potensi pusaka budaya kawasan pesisir yang ada di Kepulauan Maluku dari sudut pandang studi arkeologi serta membuka ruang diskusi bagi arah pengelolannya. Survei penjajakan dan studi pustaka dipilih sebagai pendekatan dalam kajian. Hasil penelitian menemukan bahwa wilayah Maluku memiliki potensi besar pusaka budaya kawasan pesisir yang perlu dikelola dengan pendekatan pengembangan berkelanjutan.</p> <p>Kata Kunci: Kawasan pesisir, Pusaka budaya, Arkeologi, Maluku</p>	<p>candi dari bata, antefiks-antefiks, dan arca batu. Hingga saat ini dari penelitian ini belum diketahui latar keagamaan Candi Kesuben karena belum ditemukan artefak yang mendukung.</p> <p>Kata Kunci: Situs Kesuben, Peradaban Hindu-Buddha, Pantai utara Jawa Tengah</p>
<p>DDC: 726.1 Sukawati Susetyo</p> <p>Situs Kesuben: Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 89-102</p> <p>Sejarah kuno Indonesia mencatat bahwa masa sejarah tertua di Jawa Tengah adalah Kerajaan Matarām Kuno (abad ke-8-10). Pada waktu yang sama di pantai timur Sumatera terdapat Kerajaan Sriwijaya. Di lain pihak, berita Cina menginformasikan bahwa kerajaan di Jawa sudah ada pada abad ke-5, yaitu Ho-ling (She-po). Penelitian mutakhir di pesisir pantai utara Jawa Barat dan timur Sumatera memberikan bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan bangsa asing berupa artefak-artefak dari luar negeri, meskipun tidak didukung oleh data prasasti. Hal tersebut memberikan petunjuk untuk mencari bukti awal hubungan dengan bangsa lain di daerah pesisir pantai. Penelitian di pesisir pantai utara Jawa Tengah ini dilakukan dengan survei, ekskavasi, dan wawancara mendalam, metode penulisan menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian ini berhasil menambahkan data baru berupa temuan candi di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Temuan yang dihasilkan berupa struktur bangunan</p>	<p>DDC: 930.1 Sunarningsih</p> <p>Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 103-116</p> <p>Kabupaten Kotawaringin Barat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kawasan pesisir, tepatnya di sebelah selatan, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Posisi yang strategis tampaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di daerah tersebut. Kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar menjadi sangat mungkin. Keberadaan situs arkeologi di pesisir menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tulisan ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik situs tersebut. Metode penelitian bersifat deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Data arkeologi yang digunakan merupakan hasil survei arkeologi pada tahun 2014. Hasil survei menemukan adanya beberapa kelompok temuan yang berada di wilayah Desa Sebuai dan Desa Pendulangan, dengan keramik sebagai temuan terbanyak. Berdasarkan hasil analisis artefaktual dan lingkungan, sintesa dan interpretasi menunjukkan bahwa situs di pesisir tersebut, selain sebagai tempat hunian dari abad ke-13 - 14 hingga sekarang, juga memegang peranan penting dalam aktivitas perdagangan dengan daerah luar, serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan situs arkeologi di daerah pedalaman.</p> <p>Kata Kunci: Situs pesisir, Keramik, Sungai Arut, Kotawaringin Barat</p>
	<p>DDC: 363.7 Vita</p> <p>Lingkungan Vegetasi Situs Pesisir Samudera Pasai: Perlindungan dan Pelestarian Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 117-135</p> <p>Situs Samudera Pasai merupakan bekas kerajaan Islam pertama di Indonesia berada di kawasan pesisir pantai Kabupaten Aceh Utara. Akibat dari berbagai bencana yang menimpa situs ini, maka bekas-bekas kerajaan ini hanya tinggal puing dan sangat sedikit bukti fisik yang tersisa. Hilangnya bekas-bekas bangunan di wilayah ini disebabkan oleh punahnya lingkungan vegetasi yang</p>

<p>melindungi kawasan pantai dari berbagai bencana seperti deburan ombak, angin, dan erosi pantai. Penelitian tentang lingkungan kurang mendapat perhatian, terutama lingkungan vegetasi sebagai salah satu upaya pendukung perlindungan Situs Samudera Pasai. Oleh karena itu tujuan penulisan naskah ini adalah untuk mengetahui lingkungan vegetasi yang merupakan salah satu unsur biotik pendukung Situs Samudera Pasai untuk melindungi dan melestarikan situs. Hal ini dapat diketahui dengan cara melakukan survei lingkungan vegetasi di situs ini. Hasil survei menunjukkan bahwa berbagai jenis vegetasi tumbuh di sepanjang pantai, antara lain vegetasi bakau (<i>mangrove</i>), vegetasi tanaman cemara (<i>Casuarina equisetifolia</i>), serta vegetasi tanaman pantai dari jenis tumbuhan yang beraneka ragam. Jenis vegetasi pohon ditemukan pula di bagian pedalaman situs, yang bermanfaat untuk melindungi situs dari kehancuran faktor fisik seperti sengatan matahari dan menjaga kelembaban bangunan situs.</p> <p>Kata kunci: Biotik, Vegetasi, <i>Mangrove</i>, Situs pesisir, Samudera Pasai</p>	<p>DDC: 959.82 Muhammad Hasbiansyah Zulfahri, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, dan Wulandari Retnaningtiyas</p> <p>Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur</p> <p>Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 159-169</p> <p>Semenanjung Blambangan atau dikenal dengan Alas Purwo terletak di Kabupaten Banyuwangi. Alas Purwo yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ‘hutan awal’ memiliki banyak potensi arkeologi. Hutan lebat Alas Purwo merupakan salah satu unsur penyusun bentang lahan karst yang memungkinkan mendukung kehidupan manusia masa Prasejarah. Data dari berbagai sumber menyebutkan, bahwa di Alas Purwo ditemukan tinggalan sisa budaya masa lalu lainnya. Selain itu, lokasi yang terisolasi memungkinkan diperolehnya data yang masih asli dan tidak banyak mengalami transformasi. Tujuan penelitian adalah pendataan potensi arkeologi dan etnohistori Alas Purwo dalam tiga dimensi, yaitu dimensi bentuk, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Metode penelitian bersifat eksploratif dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan arkeologi, pendekatan etnohistori, dan pendekatan geografi dengan perangkat <i>Geographic Information System</i> (GIS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semenanjung Blambangan memiliki nilai sejarah budaya cukup panjang dan penting. Hal ini terbukti dari lengkapnya tinggalan arkeologi serta etnohistori yang berasal dari masa Prasejarah, Klasik (Hindu), Islam, dan Kolonial yang menyimpan isu lokal, nasional, dan internasional. Secara spasial, pola distribusi tinggalan arkeologi tersebut memperlihatkan variasi mendasar, seperti lokasi yang khas.</p> <p>Kata kunci: Alas Purwo, Blambangan, Arkeologi, Etnohistori, Sejarah-budaya</p>
<p>DDC: 745.5 Ery Soedewo</p> <p>Manik-Manik Kaca Salah Satu Indikator Kejayaan dan Keruntuhan Perniagaan Pulau Kampai</p> <p>Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 137-157</p> <p>Salah satu jejak masa lalu di Pulau Kampai yang jumlah dan jenisnya berlimpah adalah manik-manik kaca. Permasalahan pada tulisan ini adalah keterkaitan antara keberlimpahan objek tersebut dengan refleksi kondisi tertentu pada masa lalu di Pulau Kampai. Keberlimpahan data kemudian dianalisis secara morfologi dan dilihat kuantitasnya, sehingga menghasilkan ragam jenis dan gambaran fluktuasi yang merupakan refleksi kejayaan dan keruntuhan perniagaan Pulau Kampai di masa lalu. Penjelasan tentang faktor penyebab fluktuasi dicapai melalui analogi sumber-sumber historis, baik lokal maupun mancanegara. Kajian ini bertujuan menggambarkan fluktuasi perniagaan di Pulau Kampai yang terefleksikan lewat fluktuasi kuantitas manik-manik kacanya, sekaligus menjelaskan faktor penyebab keruntuhan dan kejayaan perniagaan kuna di Pulau Kampai. Kejayaan perniagaan pulau ini berlangsung antara abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-14, salah satunya didorong oleh permintaan terhadap produk alam Sumatera oleh pasar Tiongkok sejak masa Dinasti Sung. Keruntuhannya bermula sejak kekuasaan Dinasti Ming membatasi pengusaha swasta dalam perdagangan lintas samudera mulai abad ke-15, yang berakibat pada menurunnya permintaan terhadap produk alam Sumatera. Peran Kampai dalam perniagaan akhirnya mencapai titik terbawah pada abad ke-16 ketika bandar-bandar lain di Sumatera menjadi tempat dijualnya komoditi ekspor yang dihasilkan oleh Aru.</p> <p>Kata kunci: Manik kaca, Kejayaan, Keruntuhan, Perniagaan, Pulau Kampai</p>	

These Abstract Can be Copied without Permission and Fee

DDC: 930.1

Marlon Ririmasse

The Heritage of Coastal Landscape: An Archaeological Review on the Potential in the Moluccas Archipelago

Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 73-87

The coastal area has long been the major domain in the review of the world cultural history. The distinctive geographical character has made this region a starting point for the process of contact and interaction between cultures. As the world's largest archipelago, Indonesia is one of the countries with the longest coast lines; a situation that reflects the colossal potential of the coastal region, not only politically and economically, but culturally as well. As one of the largest archipelagoes in Indonesia, the Moluccas also has the same potency. This paper tries to identify potential cultural heritage of coastal areas in the Maluku Archipelago from the archeological perspective and creates the discussion sphere to develop the management approach. Reconnaissance survey and literature study have been chosen as the approach in this research. This study found that the Maluku region has a great potency of cultural heritage of coastal areas that need to be managed with a sustainable development approach.

Keywords: Coastal Zone; Cultural heritage; Archeology; the Moluccas

Central Java. The finds include structure of candi made of bricks, antefixes, and stone statues. Unfortunately we have not been able to identify the religious background of the Candi Kesuben (Kesuben Temple) because there has not been any artifact that can support the identification.

Keywords: Kesuben Site, Hindu-Buddhist Civilization, North coast of Central Java

DDC: 930.1

Sunarningsih

The Characteristics of Coastal Sites in the District of Kumai, West Kotawaringin Regency

Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 103-116

The regency of West Kotawaringin, which is located in Central Kalimantan province, has coastal areas, precisely in the south, which is directly adjacent to the Java Sea. Its strategic position seems very influential on the development of culture in this area. The opportunity to interact with the outside world becomes very possible. The existence of archaeological sites on the coast became very interesting to be studied further. This article discusses the characteristics of the sites. The method used in this article is inductive reasoning and an explanatory descriptive. Archaeological data were obtained from archaeological survey in 2014. It can be concluded that the coastal sites were not only served as dwelling places from 13 - 14 AD to present, but also played an important role in trading activities with abroad, as well as having strong links with archaeological sites in the hinterland.

Keywords: Coastal site, Ceramic, Arut River, Kotawaringin Barat

DDC: 726.1

Sukawati Susetyo

Kesuben Site: the Evidence of Hindu-Buddhist Civilization on the North Coast of Central Java

Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 89-102

The Indonesian Ancient History has recorded that the oldest historical period in Central Java was the period of the Ancient Matarām Kingdom (8th – 10th centuries CE). At the same period there was the kingdom of Srivijaya on the east coast of Sumatera. On the other hand, according to Chinese chronicles, there had been a kingdom in Java in 5th century CE, namely Ho-ling (She-po). Recent investigations along the north coast of West Java and the east coast of Sumatera have yielded evidences of relations between Indonesia and foreign countries in forms of imported artifacts, although this is not supported by inscriptions. This indicates that evidences of international relations have to be searched in coastal areas because it was where the relations began. The research on the north coast of Central Java was carried out in forms of survey, excavation, and thorough interviews, and the writing method is descriptive-comparative. This research has provided new evidence in form of a candi (temple) at Kesuben Village in Lebaksiu District, Tegal Regency,

DDC: 363.7

Vita

Environment Vegetation as an Effort to Protect and Preserve The Samudera Pasai Coastal Site

Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 117-135

The site of Samudera Pasai was the first Islamic kingdom in Indonesia and is located at the coastal area of Aceh Utara (North Aceh) Regency. Due to various natural disasters, the remains of this kingdom are only ruins and only very few physical evidences left. The building remains at this area were perished because the vegetation that protected this coastal area had been damaged by waves, wind, and erosion. Thus far research on environment has not given enough attention, particularly about vegetation in an environment as an effort to protect the Samudera Pasai

<p>site. Thus the purpose of writing this article is to know about the condition of the vegetation environment that is one of biotic elements that support the protection and preservation of Samudera Pasai site. This can be known by conducting a vegetation environment survey on the site. Survey results show that the types plants at this area are so diverse, among others mangrove, <i>Casuarina equisetifolia</i>, and a variety of coastal plants. Tree vegetation is also found at the interior part of the site, which is useful to protect the site from physical damage due to the sun and also keep the humidity of the buildings.</p> <p>Keywords: Biotic, Vegetation, Mangrove, Coastal site, Samudera Pasai</p>	<p>other past culture. In addition, isolated location provide opportunities for data that is pristine and not much transformed. The purpose of this research is to collect data of archaeological and ethno-history potency of Alas Purwo in three dimensions, which is: the dimensions of form, space, and time, in order to obtain a conclusion on the cultural history Blambangan Peninsula. The research methods is explorative with three approaches, archaeological approach, ethno-historical approach and geographical approach with the Geographic Information System (GIS). The research proves that Blambangan Peninsula has cultural history value as well. This result can be proved from complete archaeological and ethno-historical remains dating from the Prehistoric, Classical, Islam, and the Colonial era with local, national, and international issues. Spatially, the distribution pattern of the archaeological remains show fundamental variations, such as locational characteristics.</p> <p>Keywords: Alas Purwo, Blambangan, archaeology, ethno-history, cultural history</p>
<p>DDC: 745.5 Ery Soedewo</p> <p><i>Glass Beads as One of Indicators of the Heyday and Collapse of Kampai Island Commerce</i> <i>Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 137-157</i></p> <p>Kampai Island's past traces include the abundant varied glass beads. Was such abundant glass beads reflects certain conditions on ancient Kampai Island? Such richness in number and variety have triggered a number of researches on their quantity and morphology which provide some information of categorization and trade fluctuation in the ancient Kampai Island. The factors contributing to the rise and fall of the island are explained through the analogy of local or international historical sources. Kampai's heyday through AD 11 to the middle of AD 14 centuries was among others due to demand on Sumatera's natural resources by the Chinese market since the Tang Dynasty's period; on the other hand, the Ming Dynasty's AD 15 century inter-ocean private trade quota limitation contributed to the decline of such resources demand. The declining demand finally brought Kampai's commerce to collapse at AD 16 century when other Sumatera's ports began to export Aru's commodity.</p> <p>Keywords: Glass beads, Heyday, Collapse, Commerce, Kampai Island</p>	
<p>DDC: 959.82 Muhammad Hasbiansyah Zulfahri, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, dan Wulandari Retnaningtiyas</p> <p><i>A Flashback of the Cultural-History of Blambangan Peninsula, Banyuwangi, East Java</i> <i>Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 159-169</i></p> <p>Blambangan peninsula, known as Alas Purwo located in Banyuwangi. Alas Purwo, also means "early forest" in Javanese language, has a lot of archaeological potential, moreover the dense forest which is one of the constituent elements of the karst landscape enables support for human life in prehistoric era. Data from various sources says that in the Alas Purwo found the remains of the</p>	